

PENGARUH PROFESIONALISME, MOTIVASI, INTEGRITAS, DAN INDEPENDENSI SATUAN PENGAWASAN INTERNAL DALAM MENCEGAH KECURANGAN (*FRAUD*) DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI NEGERI

Yayuk Ramadhaniyati
Nur Hayati

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang PO. BOX. 02, Kamal, Bangkalan
Email: hayatinur771@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profesionalisme, motivasi, integritas, dan independensi Satuan Pengawasan Internal dalam mencegah kecurangan (*fraud*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Satuan Pengawasan Internal yang ada di 5 Perguruan Tinggi Negeri. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* dimana teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai atau sampel. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa, profesionalisme berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien negatif. Motivasi, integritas, dan independensi berpengaruh positif signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien positif.

Kata Kunci : Satuan Pengawasan Internal, Profesionalisme, Motivasi, Integritas, dan Independensi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fraud di Indonesia berkembang dengan sangat cepat dan meluas. Di Indonesia istilah *fraud* atau kecurangan akuntansi lebih dikenal dengan sebutan *korupsi* yang sangat identik dengan lembaga pemerintah. Namun saat ini di Indonesia bukan hanya saja di dunia bisnis yang melakukan korupsi tapi di Perguruan Tinggi pun melakukan tindakan korupsi. Tindakan korupsi yang sering dilakukan di Perguruan Tinggi antara lain penyalahgunaan aset, pengadaan barang dan jasa yang tidak transparan dan akuntabel.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2012 menyebutkan bahwa kerugian tahun 2011 di seluruh negara di dunia yang diakibatkan oleh *Fraud (white collar crime)* mencapai US\$ 3,5 triliun (= Rp 30.000 triliun). Lebih lanjut ACFE, tahun 2012 menjelaskan bahwa jumlah tersebut $\pm 5\%$ dari *Gross World Product*.

Pada tahun 2012 di Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia diberitakan di berbagai media masa, sekurangnya ada 18 Perguruan Tinggi yang terindikasi terjadi tindak pidana korupsi dengan rata-rata kerugian miliaran rupiah (Kompas, 2012). Salah satunya yaitu Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang diperkirakan merugikan negara senilai Rp 5,175 miliar, Universitas Negeri Malang (UM) yang diduga merugikan keuangan negara senilai Rp 14,9 miliar dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa senilai Rp 54 miliar. Tindak korupsi yang dilakukan yaitu pengadaan laboratorium Perguruan Tinggi. Pada tahun 2013 salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia yang mengalami tindakan korupsi adalah Universitas. Menurut salah satu media Republika.co.id, UI mengalami tindak korupsi pada kasus pengadaan teknologi informasi perpustakaan UI.

Menurut Jamil (2012) Kampus adalah media untuk mencetak peserta didik yang bermoral. Bagaimana mungkin kampus akan menciptakan peserta didik yang bermoral jika di kampus sendiri terjadi praktik korupsi. Kasus korupsi di Perguruan Tinggi merupakan tamparan yang sangat keras terhadap lembaga pendidikan. Sebab lembaga pendidikan seharusnya sebagai tempat atau wadah di mana orang-orang berkumpul, bekerja sama secara sistematis, terencana, terorganisasi, dipimpin dan terkendali dalam memanfaatkan sumber daya, sarana-prasarana untuk tujuan pendidikan.

Melihat fenomena praktek korupsi di Perguruan Tinggi, maka dapat dilihat ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya praktek korupsi di kampus. Pertama, lemahnya kepemimpinan. Lemahnya kepemimpinan dapat menjadi pemicu utama terjadinya praktek korupsi di kampus. Apabila seorang pemimpin tidak tegas terhadap bawahan, maka ada kemungkinan bawahan untuk melakukan penyelewengan. Korupsi dapat diminimalisasi jika para pemimpin dapat memberikan teladan yang baik. Kedua, penyimpangan tata kelola. Penyimpangan tata kelola di Perguruan Tinggi haruslah hati-hati. Adanya pengelolaan yang tidak transparan dapat menjadi pemicu Perguruan Tinggi melakukan korupsi (Jamil, 2012).

Penyebab lain terjadinya korupsi di Perguruan Tinggi yaitu lemahnya sistem pengendalian internal atau internal auditor di Perguruan tinggi. Satuan Pengendalian Internal atau internal auditor memiliki tugas untuk melakukan audit dalam bidang manajemen keuangan, akademik, dan sumber daya. Profesionalisme auditor internal dilingkungan Perguruan Tinggi belum mencapai tingkat yang memadai, hal ini disebabkan karena tumpang tindihnya jabatan fungsional dan struktural (Yuniarti, 2012). Berdasarkan hasil Studi Bapepam tahun 2006, fungsi audit internal di Indonesia masih tergolong dalam kategori yang belum memadai atau belum efektif. Belum efektifnya pengendalian internal di Indonesia, terutama di lingkungan perguruan tinggi terbukti dengan munculnya kasus-kasus korupsi di tahun 2012.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Permenpan) No. Per /05/M. Pan/03/2008 tentang Standar Umum Aparat Pengawas Intern Pemerintah, menyebutkan auditor internal pemerintah merupakan fungsi manajemen yang penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. Perguruan Tinggi melakukan proses pengawasan melalui audit internal atau sering disebut dengan Satuan Pengawas Internal. Seperti diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2008 Pasal 48 ayat 1. Pengawasan intern dilakukan oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah. Ayat 2 menjelaskan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah melakukan pengawasan intern melalui audit, review, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan.

Banyak kendala dalam melaksanakan kegiatan audit internal di Perguruan Tinggi salah satunya yaitu, satuan pengawas intern tidak menyampaikan seluruh temuan hasil audit yang diperolehnya karena alasan atasan atau teman. Hal ini akan berakibat buruknya sistem pengawasan yang ada. Sehingga akan mempengaruhi tingkat pengendalian internal yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi.

Menurut Amrizal (2004) kecurangan yang mungkin terjadi harus dicegah antara lain dengan cara-cara berikut : Membangun struktur pengendalian intern yang baik, menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan, dan program bantuan personal, melakukan audit yang proaktif, ini diharapkan akan dapat membangun kesadaran personal bahwa yang mereka lakukan setiap saat dapat direview oleh pihak manajemen, melakukan peningkatan sistem pengawasan terhadap karyawan, peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam administrasi dan layanan publik, pengelolaan keuangan negara, penanganan perkara berbasis teknologi informasi (TI), serta pengadaan barang dan jasa berbasis TI di pusat maupun di daerah, memperkuat koordinasi penanganan khusus korupsi di antara lembaga penegak hukum dengan dukungan TI yang komprehensif. Menurut Iqbal (2010) untuk mengatasi korupsi maka dikeluarkan UU No. 28 tahun 1999 tentang Pemerintahan yang bebas dari KKN, UU No. 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan UU No. 31 tahun 1999 tentang Tindak pidana korupsi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yuniarti (2012) adalah metodologi penelitian dan objek yang digunakan. Yuniarti menggunakan studi kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif. Obyek dalam penelitian ini yaitu lebih menekankan pada peran auditor internal dalam mencegah *fraud*. Sedangkan penelitian Yuniarti lebih fokus pada gejala dan mendeteksi *fraud*.

Alasan melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi Negeri sehingga bisa terjadi korupsi. Apa yang terjadi dengan hukum di negara ini. Apa yang membuat para pelaku kecurangan melakukan tindak kecurangan. Standar Akuntansi seperti apa yang harus dilakukan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia agar tindakan kecurangan bisa ditekan. Tindakan pencegahan seperti apa yang harus dilakukan untuk mengurangi kerugian-kerugian negara. Berdasarkan latar belakang di atas, maka makalah ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme auditor internal berpengaruh dalam upaya mencegah fraud?
2. Apakah motivasi auditor internal berpengaruh terhadap upaya mencegah fraud?
3. Apakah integritas auditor internal berpengaruh terhadap upaya mencegah terjadinya fraud?
4. Apakah independensi auditor internal berpengaruh terhadap upaya mencegah fraud?

TEORI DAN HIPOTESIS

Profesionalisme Auditor Internal

Arens et.al (2003) dalam Kusuma (2012) mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang -undang dan peraturan masyarakat yang ada. Profesionalisme juga merupakan elemen dari motivasi yang memberikan sumbangan pada seseorang agar mempunyai kinerja tugas yang tinggi.

Auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya, memberikan opini yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi, dan melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga (Sawyer,2006:35) dalam Yunintasari (2010). Untuk mengetahui apakah seorang auditor internal telah profesional dalam melakukan tugasnya, maka perlu adanya evaluasi kinerja. Evaluasi kinerja auditor internal dapat dilakukan dengan cara yaitu : sudahkah terpenuhinya kriteria-kriteria profesionalisme auditor internal.

Selain itu profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi auditor sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Auditor yang profesional harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern (Yunintasari, 2010). Oleh karena itu, internal auditor dengan profesionalismenya diharapkan dapat mendeteksi segala bentuk *fraud*. Walaupun dapat mendeteksi fraud, tetapi tidak semua internal auditor berani untuk mengungkapkan segala bentuk macam fraud. Seorang auditor internal tidak dapat mengungkapkan segala bentuk macam fraud karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti mutasi jabatan, pemecatan, pengucilan bahkan sampai pengancaman.

Dengan demikian profesionalisme seorang auditor internal sangatlah penting dalam menjalankan tugasnya terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat yang menjadi klien bisa puas terhadap kinerja seorang auditor. Jika seorang auditor bersikap profesional itu bisa meminimalisir terhadap tindak kecurangan korupsi. Seorang auditor internal harus bersifat independensi dan objektif terhadap performa mereka.

Motivasi Auditor Internal

Terry dalam Moekijat, 2002 mendefinisikan motivasi sebagai keinginan di dalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak. Menurut Suwandi (2005) dalam Efendy (2010) motivasi adalah pepaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personil. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan/konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif.

Menurut Linder (1989) dalam Utomo (2009) ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi motivasi pegawai, meliputi :

1. Minat bekerja
2. Imbalan yang baik
3. Apresiasi penuh
4. Keamanan dalam bekerja
5. Kondisi lingkungan kerja yang baik
6. Promosi dan kesempatan berkarir dalam perusahaan

7. Loyalitas pegawai
8. Disiplin tinggi
9. Sikap simpatik untuk menolong kesulitan seseorang

Setiap auditor internal memiliki motivasi yang berbeda-beda. Ada yang bersungguh-sungguh bekerja karena ingin mencegah suatu tindak kecurangan, ada pula yang hanya ingin mendapatkan *rewards* dari tempat dia bekerja. Motivasi seorang auditor internal dapat dilihat dari minat ia bekerja, kesabaran dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan, prestasi selama ia bekerja, dan durasi kegiatan. Jika seorang auditor internal memiliki motivasi yang sangat besar maka tujuan yang diharapkan akan tercapai dengan baik, termasuk bisa meminimalisir tindakan kecurangan seperti korupsi.

Bagi seorang auditor internal yang memiliki motivasi yang sangat tinggi dan tujuan yang diharapkan tercapai, bagi instansi yang bersangkutan harus memberikan sebuah *rewards* bagi auditor internal tersebut.

Dengan demikian motivasi sangatlah penting bagi seorang manusia dalam menjalani rangkaian sebuah kegiatan. Karena tanpa motivasi suatu pekerjaan atau suatu kehidupan tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Maka bagi seorang auditor internal khususnya auditor internal yang ada di perguruan tinggi berlomba-lombalah dalam memotivasi diri kita agar bisa mencegah fraud.

Integritas Auditor Internal

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Pusdiklatwas BPKP, 2005).

Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Dalam kode etik auditor internal menyebutkan integritas auditor internal membangun kepercayaan dan dengan demikian memberikan dasar untuk landasan penilaian mereka. Integritas adalah bersikap berprinsip, terhormat, adil berani, dan bertindak dengan dorongan penuh, tidak bermuka dua atau bertindak dengan menuruti hawa nafsunya atau membenarkan satu filosofi tanpa memperhatikan prinsipnya (Arens dan Loebbecke, 1996:72) dalam Asrori (2011).

Independensi Auditor Internal

Independensi menurut Mulyadi (2002:26-27) dalam Azizah (2013) berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005) dalam Ayuningtyas (2012), auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak dan yang tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Menurut Mulyadi (2006:26) dalam Wardini (2010) independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dapat diartikan sebagai adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor internal dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Kecurangan (*Fraud*)

ACFE's mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan mengambil keuntungan secara sengaja dengan cara menyalahgunakan suatu pekerjaan/jabatan atau mencuri aset/sumberdaya dalam organisasi Singelton (2010) dalam Yuniarti (2012). Menurut Iqbal (2010), kecurangan (*fraud*) merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Sedangkan menurut *The Institute of Internal Auditor* (1985) dalam Pertiwi (2010) mendefinisikan kecurangan mencakup suatu ketidakberesan dan tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja

Kecurangan mencakup tindakan ilegal yang sengaja dilakukan, lalu disembunyikan, dan memperoleh manfaat dengan melakukan pengubahan bentuk menjadi uang kas atau barang berharga lainnya (Coderre, 2004:21) dalam Suprajadi (2009). Kecurangan dilakukan di organisasi, oleh organisasi atau untuk organisasi. Tindakan ini dilakukan baik secara internal maupun eksternal, secara sengaja dan disembunyikan (Vona,2008:6) dalam Suprajadi (2009).

Tindakan Pencegahan Dalam Meminimalisasi Kecurangan Termasuk Korupsi

Di Indonesia penanganan *fraud* termasuk korupsi masih belum menunjukkan titik terang melihat peringkat Indonesia dalam perbandingan korupsi antar negara yang tetap rendah. Hal ini juga ditunjukkan dari banyaknya kasus korupsi di Indonesia. Upaya pemberantasan korupsi di Indonesia saat ini lebih menekankan pada aspek penindakan (*detection*).

Mengingat sifat *fraud* yang tersembunyi maka penanganannya bukan hal yang mudah. Davia et al (2000) dalam Soepardi (2009) menyatakan bahwa diperkirakan 40% dari keseluruhan kasus *fraud* tidak pernah terungkap, atau dikenal dengan fenomena gunung es. Oleh karena itu diperlukan tindakan strategi *represif* dan *preventif* dalam menangani *fraud*.

Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Mencegah Kecurangan

Dalam penelitian Yunintasari (2010) dalam mencegah *fraud* membutuhkan kinerja dan tindakan profesional dari internal auditor karena tidak mungkin *fraud* bisa dicegah jika internal auditor tidak menjalankan peran dan tanggungjawabnya secara profesional. Sedangkan penelitian yang dilakukan Kusuma (2012), profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan menurut penelitian Cahyasumirat (2006), bahwa profesionalisme tidak berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2012) dan Cahyasumirat (2006) terdapat perbedaan karena hasilnya tidak konsisten. Dengan adanya perbedaan tersebut maka penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwasanya profesionalisme auditor sangat dibutuhkan dalam diri auditor internal dan sangat berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa profesionalisme seorang auditor sangatlah dibutuhkan dalam mendeteksi sebuah kecurangan. Karena semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka semakin terjamin kualitas hasil auditnya. Dengan sikap profesionalisme diharapkan seorang auditor mampu mendeteksi dan mencegah terjadinya *fraud* di lingkungan perguruan tinggi khususnya. Sikap profesionalisme seorang auditor dapat dilihat dari hasil audit yang ia kerjakan. Auditor yang profesional bekerja tidak pandang bulu, siapapun dia jika menemukan adanya tindak kecurangan, ia akan mengungkapkan kecurangan tersebut. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Profesionalisme auditor internal berpengaruh dalam upaya mencegah kecurangan (*fraud*).

Pengaruh Motivasi Auditor Internal Terhadap Mencegah Kecurangan

Motivasi adalah proses atau faktor yang mendorong orang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu yang prosesnya mencakup pengenalan dan penilaian kebutuhan yang belum dipuaskan, penentuan tujuan yang akan memuaskan kebutuhan, dan penentuan tindakan yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan. Menurut Goleman (2001) dalam Efendy (2010), hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan Sujana (2012) motivasi berpengaruh signifikan, semakin tinggi motivasi auditor internal dalam melakukan tugasnya maka semakin besar komitmennya terhadap organisasi. Dengan demikian motivasi akan mendorong seseorang terutama seorang auditor untuk berprestasi.

Menurut penelitian Efendy (2010) motivasi juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dimana respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit. Sedangkan menurut penelitian Nasyukha (2013) motivasi tidak berpengaruh terhadap signifikan terhadap kinerja auditor internal.

Motivasi sangatlah penting bagi seorang manusia dalam menjalani rangkaian sebuah kegiatan. Karena tanpa motivasi suatu pekerjaan atau suatu kehidupan tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Maka bagi seorang auditor internal khususnya auditor internal yang ada di perguruan tinggi berlomba-lombalah dalam memotivasi diri kita agar bisa mencegah fraud. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Motivasi auditor internal berpengaruh dalam upaya mencegah kecurangan (*fraud*).

Pengaruh Integritas Auditor Internal Terhadap Mencegah Kecurangan

Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit (Ayuningtyas, 2012). Penelitian yang dilakukan Utami (2011), integritas tidak berpengaruh signifikan. Jika Integritasnya rendah maka akan mempengaruhi kualitas kerja sehingga dapat menyebabkan penurunan kinerja terhadap perusahaan.

Sedangkan menurut penelitian Ayuningtyas (2012) dan Asrori (2011), bahwa integritas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Hasil dari penelitian Utami (2011) dan Ayuningtyas (2012) tidak konsisten karena terdapat perbedaan. Maka dari itu, peneliti ingin membuktikan lebih lanjut bahwasanya integritas juga berpengaruh terhadap mencegah kecurangan (*fraud*) di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa integritas seorang auditor sangatlah penting karena merupakan suatu tindakan yang konsisten dan harus sesuai dengan kode etik auditor. Jika seorang auditor internal memiliki integritas yang tinggi maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaanya. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Integritas auditor internal berpengaruh dalam upaya mencegah kecurangan (*fraud*)

Pengaruh Independensi Terhadap Mencegah Kecurangan

Independensi adalah sikap tidak memihak, bebas dari benturan kepentingan dan obyektif dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Independensi dalam audit artinya tidak memihak dan/atau menolak segala bentuk campur tangan dari pihak manapun dalam pelaksanaan tugasnya. Independensi berpengaruh penting sebagai dasar utama agar auditor dipercaya oleh masyarakat umum. Jika seorang auditor internal tidak dapat bersikap independen, maka akan sulit dalam upaya mencegah terjadinya fraud.

Hasil penelitian yang dilakukan Efendy (2010), Ayuningtyas (2012) dan Yunintasari (2010) terdapat perbedaan, karena hasilnya tidak konsisten. Independensi audit internal menurut Yunintasari (2010) berpengaruh signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya fraud. Sedangkan menurut Efendy (2010) dan Ayuningtyas (2012), independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit, hal ini diduga karena independensi aparat inspektorat Gorontalo masih terpengaruh dengan penentuan kebijakan dan sering adanya mutasi antar satuan kerja perangkat daerah.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalismenya yaitu memberikan opini yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi, serta melaporkan masalah apa adanya bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga. Jadi, jika seorang auditor internal tidak dapat bersikap independen, maka akan sulit dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *Fraud*. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Independensi auditor internal berpengaruh dalam upaya mencegah kecurangan (*fraud*).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel pada umumnya dilakukan secara random. Pengumpulan data menggunakan *instrument* penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif *statistic* dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Satuan Pengawasan Internal di lingkungan Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Madura, Surabaya, dan Malang (UTM, ITS, UNESA, UB, dan UNAIR).

Pemilihan kelima Perguruan Tinggi tersebut sebagai populasi dikarenakan merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di daerah Jawa Timur yang memiliki kualitas bagus. Artinya kelima Perguruan Tinggi tersebut memiliki banyak peminat dari masyarakat, memiliki daya saing yang kuat, dan prestasi yang baik. Pemilihan kelima Perguruan Tinggi tersebut karena salah satu dari kelima Perguruan Tinggi diatas pernah terjadi kecurangan.

Sedangkan Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009: 124). Dengan demikian, maka peneliti mengambil sampel dari seluruh auditor yang ada di 5 Perguruan Tinggi Negeri tersebut. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 44 responden.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profesionalisme auditor internal, motivasi auditor internal, integritas auditor internal dan independensi. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah mencegah terjadinya fraud.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal dengan tipe skala likert. Pada umumnya tipe skala likert menggunakan 5 angka penilaian jawaban yang harus diisi oleh responden dan masing-masing jawaban diberi bobot skor sebagai berikut : STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), N (Netral), S (Setuju), SS (Sangat Setuju).

Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui kualitas data yang telah terkumpul maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu. Kedua pengujian ini menggunakan bantuan program *SPSS for window release 16.00*. Suatu item pertanyaan dikatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel atau dengan melihat korelasi dengan nilai signifikan kurang dari 0,05. Sedangkan, uji reliabilitas dilakukan dengan cara menghitung *Cronbach Alpha*, untuk menguji kelayakan terhadap konsisten seluruh skala yang digunakan. Bila instrumen mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 (Cooper, 2000 dalam Wijaya 2009:217) maka dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan ada tiga yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Komolgorov-Smirnov* untuk menguji normalitas data. Apabila probabilitas $>$ 0,05 maka distribusi data dinyatakan normal dan apabila probabilitas $<$ 0,05 maka distribusi data dinyatakan tidak normal. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan caramelihat angka *Collinearity Statistics* yang ditunjukkan oleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) $>$ 10, maka variabel bebas yang ada memiliki masalah multikolinieritas.

Dalam pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Rank Spearman* dengan cara mengkorelasikan nilai unstandardized residual dengan masing-masing variabel independen. Untuk mengetahui terjadi heteroskedastisitas. Jika, probabilitas signifikansi variabel independen $>$ 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut (Ghozali, 2011).

Pengujian Hipotesis

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Model analisis regresi berganda, yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

- Y1 : Mencegah kecurangan di Lingkungan Perguruan Tinggi
 β_{01-5} : Konstanta
 β : Koefisien regresi
X1 : Profesionalisme Auditor Internal
X2 : Motivasi Auditor Internal
X3 : Integritas Auditor Internal
X4 : Independensi Auditor Internal
 ε : Error

Uji t Parsial

Uji *t* dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara individu variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y). Penghitungan uji *t* (parsial) menggunakan program SPSS. Dengan kriteria penolakan hipotesis sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p\ value < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $p\ value > \alpha$ maka H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer tersebut diperoleh dari kuisioner yang telah dikirimkan kepada Satuan Pengawasan Internal di 5 Perguruan Tinggi Negeri (Universitas Trunojoyo Madura, Institut Teknologi Sepuluh September, Universitas Brawijaya, Universitas Airlangga, dan Universitas Negeri Surabaya). Populasi dalam penelitian ini adalah Satuan Pengawasan Internal di 5 Perguruan Tinggi Negeri yang totalnya berjumlah 44 orang

Penyebaran kuisioner yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2013 sampai dengan pengembalian 5 Februari 2014. Total kuisioner yang dibagikan sebanyak 44 orang dengan rincian; Universitas Trunojoyo Madura memiliki 10 anggota SPI dengan jumlah kuisioner yang kembali hanya 8 anggota SPI, Institut Teknologi Sepuluh September Surabaya 12 anggota SPI dengan kuisioner kembali semua, Universitas Brawijaya Malang memiliki 17 anggota SPI dengan jumlah kuisioner yang kembali hanya 8 anggota SPI, Universitas Airlangga 10 anggota SPI, dan Universitas Negeri Surabaya 6 anggota SPI.

Tingkat pengembalian kuisioner ini relatif tinggi karena penyebaran dan pengembalian kuisioner dengan cara datang langsung ke tempat (diantar dan dijemput). Dalam pengisian kuisioner yang telah diterima oleh responden terdapat kriteria yang harus diisi secara lengkap oleh responden penelitian.

Uji Kualitas Data

Hasil uji validitas dari 44 responden dalam penelitian ini atas instrumen pernyataan yang digunakan untuk variabel Mencegah Kecurangan (Y) menunjukkan bahwa dari data yang telah diolah pada kolom yang terdapat di *Corrected Item-Total Correlation* (r hitung) semua r hitung lebih besar dari r tabel dimana r tabel sebesar 0,304 ($44 - 2 = 42$) dengan alpha 5% atau 0,05. Nilai r tabel diperoleh dari tabel statistik *correlate bivariate*. Untuk pengujian variabel Profesionalisme (X1) dengan 8 item pertanyaan menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid karena nilai r hitung $> r$ tabel. Untuk variabel Motivasi (X2) dengan 8 item pertanyaan menunjukkan bahwa 1 item pertanyaan dinyatakan tidak valid yaitu X2.2. karena nilai r hitung $< r$ tabel. Diputaran kedua menggunakan 5 item pertanyaan yang dinyatakan valid. Untuk variabel Integritas (X3) dengan 6 item pertanyaan menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid karena nilai r hitung $> r$ tabel. Untuk variabel Independensi (X4) dengan 5 item

pertanyaan menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid karena nilai r hitung $> r$ tabel. Sedangkan untuk variabel Mencegah kecurangan (Y) dengan 9 item pertanyaan menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid karena nilai r hitung $> r$ tabel.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan menghitung *cronbach alpha*, data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwasannya variabel Profesionalisme (X1), variabel Motivasi (X2), variabel Integritas (X3), variabel Independensi (X4), dan variabel Mencegah Kecurangan (Y) didapatkan nilai koefisien alpha cronbach di atas nilai 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel terbukti reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas dapat dilihat nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,026 dan nilai signifikansi sebesar 0,243 (nilai $P = 0,243 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan hasil residual dari persamaan regresi telah berdistribusikan normal, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan memberikan gambaran bahwa sebaran data tidak menunjukkan penyimpangan dari kurva normalnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil residual dari persamaan regresi pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil pengujian multikolinieritas diperoleh nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian uji multikolinieritas pada keempat hipotesis tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Berikut hasil uji multikolinieritas : (*Lampiran tabel 4.6*).

Pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan dengan korelasi Spearman dengan ketentuan dimana jika nilai koefisien korelasi semua prediktor terhadap residual adalah $> 0,05$, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pengaruh profesionalisme, motivasi, integritas, dan independensi dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda. Berdasarkan pada hasil perhitungan dari model regresi linear berganda, diperoleh hasil persamaan regresi yang dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koef regresi	t Hitung	Sig	Kesimpulan
Profesionalisme (X1)	-0,105	-2,111	0,041	Signifikan *
Motivasi (X2)	0,121	2,233	0,031	Signifikan *
Integritas (X3)	0,857	13,970	0,000	Signifikan *
Independensi (X4)	0,129	2,514	0,016	Signifikan *

Keterangan : * Signifikan α 5% (0,05)

Pengujian dan Pembahasan Pengaruh Profesionalisme Terhadap Mencegah Kecurangan.

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui nilai signifikan variabel Profesionalisme sebesar 0,041 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka dikatakan signifikan dan thitung lebih besar dari ttabel maka dapat disimpulkan H_0 ditolak H_a diterima. Jadi, variabel profesionalisme berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien negatif sebesar -0,105. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa hipotesisi pertama diterima yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*).

Penelitian ini profesionalisme memiliki nilai koefisien negatif, dimana semakin profesional auditor internal maka akan semakin sulit untuk mencegah kecurangan (*fraud*). Artinya, sikap profesionalisme belum tentu mencerminkan auditor internal itu bisa profesional atau tidak. Bisa jadi sikap profesional tersebut dimanfaatkan auditor internal untuk melakukan tindak kecurangan (*fraud*). Artinya, auditor internal yang profesional bisa membuat laporang audit yang salah

menjadi benar. Hal ini auditor internal bekerja sama dengan pihak tertentu untuk menutupi sebuah tindakan kecurangan untuk kepentingan pribadinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya sikap keprofesionalismenya seorang auditor internal bukan menjadi tolak ukur seorang auditor itu profesional atau tidak.

Alasan lain mengapa seorang auditor internal semakin profesionalisme semakin sulit untuk mencegah *fraud* karena auditor tersebut dipengaruhi oleh etika profesionalisme yaitu terdapatnya auditor internal yang memiliki etika tinggi akan tetapi mereka tidak menerapkan prinsip-prinsip etika seperti tanggung jawab, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, dan independensi dalam bekerja sehingga dapat mempengaruhi terhadap kinerja yang dihasilkan. Pengaruh dari *fee* yang diterima oleh auditor internal juga dapat mempengaruhi kinerja menjadi rendah.

Hasil hipotesis pertama ini membantah hasil penelitian Cahyasumirat (2006), yang menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal. Tetapi, dalam penelitian Kusuma (2012), profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas. Keprofesionalan dalam sebuah pekerjaan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan profesionalitas berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Begitu halnya dengan seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunintasari (2010), bahwa profesionalisme juga berpengaruh signifikan dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Artinya, dalam mencegah *fraud* membutuhkan kinerja dan tindakan profesional dari internal auditor karena tidak mungkin *fraud* bisa dicegah jika internal auditor tidak menjalankan peranan dan tanggungjawabnya secara profesional.

Pengujian dan Pembahasan Motivasi Terhadap Mencegah Kecurangan

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui nilai signifikan motivasi sebesar 0,031 lebih kecil dari $\alpha=0,05$, maka dikatakan signifikan dan thitung lebih besar dari ttabel. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, motivasi auditor internal berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien positif sebesar 0,121. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa hipotesis kedua diterima yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien positif.

Motivasi sangatlah penting bagi seorang manusia dalam menjalani rangkaian sebuah kegiatan. Karena tanpa motivasi suatu pekerjaan atau suatu kehidupan tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Maka bagi seorang auditor internal khususnya auditor internal yang ada di perguruan tinggi berlomba-lombalah dalam memotivasi diri kita agar bisa mencegah *fraud*. Semakin tinggi motivasi auditor internal dalam melaksanakan tugasnya maka semakin besar komitmennya dalam organisasi. Dengan adanya motivasi tentang mencegah kecurangan dilingkungan Perguruan Tinggi khususnya yang ada didalam diri kita diharapkan para auditor internal bisa melaksanakan tugasnya dengan baik.

Adapun penyebab penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujana (2012) dan Efendy (2010) bahwasanya motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Goleman (2001) dalam (Efendy,2010) bahwa hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Sedangkan menurut Sujana (2012), bahwa motivasi juga berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi. Artinya, semakin tinggi motivasi auditor internal dalam melaksanakan tugas maka semakin besar komitmennya terhadap organisasi.

Pengujian dan Pembahasan Integritas Terhadap Mencegah Kecurangan

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas diketahui nilai signifikan integritas sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka dikatakan signifikan dan thitung lebih besar dari ttabel. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, integritas berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*). Hubungan yang ditunjukkan adalah positif, dilihat dari koefisien regresi positif sebesar 0,857. Artinya semakin tingginya variabel integritas dalam mencegah kecurangan (*fraud*) menunjukkan bahwa semakin tinggi variabel integritas, maka akan semakin mudah auditor

internal dalam mencegah kecurangan (*fraud*). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa hipotesis ketiga diterima yang menyatakan bahwa integritas berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien positif.

Integritas seorang auditor sangat penting karena merupakan suatu tindakan yang konsisten dan harus sesuai dengan kode etik auditor. Jika seorang auditor internal memiliki integritas yang tinggi maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Semakin tinggi integritas maka semakin mudah auditor internal dalam mencegah kecurangan (*fraud*) karena integritas mempengaruhi kualitas kinerja auditor internal. Pada penelitian ini integritas auditor internal sangat dibutuhkan terutama di lingkungan Perguruan Tinggi Negeri dalam mencegah kecurangan (*fraud*).

Adapun penyebab penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2012), bahwa integritas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2011), menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan. Bahwasanya integritas yang rendah akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan audit, sehingga dapat menyebabkan penurunan kinerjanya pada organisasi.

1. Pengujian dan Pembahasan Independensi Terhadap Mencegah Kecurangan

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui nilai signifikan independensi sebesar 0,016 lebih kecil dari $\alpha=0,05$, maka dikatakan signifikan dan thitung lebih besar dari ttabel. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, independensi auditor internal berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien positif sebesar 0,129. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa hipotesis kedua diterima yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien positif.

Seorang auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalismenya memberikan opini yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi, dan melaporkan masalah apa adanya bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga. Jadi, jika seorang auditor internal tidak dapat bersikap independen, maka akan sulit dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*.

Adapun penyebab penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunintasari (2010), menyatakan bahwa independensi auditor internal berpengaruh signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*). Menurut Arens dan Loebbeck (2009) dalam Yunintasari (2010) menyatakan independensi merupakan tujuan yang harus selalu diupayakan, dan itu dapat dicapai sampai tingkat tertentu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Efendy (2010) dan Ayuningtyas (2012) menyatakan bahwa, independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Hal ini disebabkan karena independensi auditor internal masih terpengaruh dengan penentuan kebijakan dan sering adanya mutasi antar satuan kerja.

Kesimpulan dan Saran Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalisme Auditor Internal berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien negatif. Artinya semakin auditor internal itu profesional semakin tidak bisa mencegah kecurangan (*fraud*). Hasil ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor internal masih diragukan, karena belum tentu auditor internal yang profesional bisa mencegah kecurangan (*fraud*), bisa jadi auditor internal yang profesional melakukan tindak kecurangan (*fraud*) atau memanfaatkan situasi yang ada.
2. Motivasi Auditor Internal berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien positif. Hal ini berarti motivasi auditor internal sangat dibutuhkan dalam mencegah kecurangan (*fraud*). Karena dengan adanya motivasi yang sangat tinggi semakin mudah auditor internal dalam mencegah kecurangan (*fraud*).
3. Integritas Auditor Internal berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien positif. Semakin tinggi integritas auditor internal maka akan semakin mudah bagi auditor internal dalam mencegah kecurangan (*fraud*).
4. Independensi Auditor Internal berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien positif.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperbaiki oleh peneliti selanjutnya dan Satuan Pengawasan Internal Perguruan Tinggi Negeri yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di beberapa Perguruan Tinggi Negeri yang memiliki Satuan Pengawasan Internal dan sudah pernah melakukan audit.
2. Sikap profesionalisme auditor masih diragukan dalam mencegah kecurangan (*fraud*). Karena hasil penelitian menyimpulkan bahwa sikap profesionalisme auditor internal semakin profesional semakin sulit untuk mencegah *farud*.

Dari keterbatasan di atas maka saran yang diberikan untuk diperbaiki oleh peneliti selanjutnya dan untuk SPI perguruan Tinggi Negeri yaitu :

A. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dalam mengumpulkan data tidak hanya menyebarkan kuesioner saja, dengan mengumpulkan data melalui wawancara akan memperkuat informasi atau keadaan yang sebenarnya.
2. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya agar memperluas cakupan penelitian, tidak hanya dilakukan pada Perguruan Tinggi Negeri saja, melainkan ke swasta juga.
3. Memperluas Variabel dengan menggunakan teori COSO dalam mencegah kecurangan (*fraud*).

B. Bagi SPI Perguruan Tinggi Negeri

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Satuan Pengawasan Internal dalam mencegah kecurangan (*fraud*).
2. Profesionalisme auditor internal perlu diperhatikan dan ditingkatkan kembali dalam mencegah kecurangan (*fraud*).
3. Motivasi, Integritas dan Independensi yang diterapkan lebih dipertahankan dan ditingkatkan untuk meningkatkan hasil temuannya dalam mencegah kecurangan (*fraud*).

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2012. *Report to The Nations*. Diunggah Dari www.acfe.org
- Amrizal. 2004. *Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor*. Jurnal. Jakarta
- Arens, Alvin dan Loebbecke, James. 1996. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Salemba Empat.
- Arens, Alvin A dan James K. Loebbecke. 2009. *Auditing and Assurance Service*. Jakarta: Salemba Empat
- Ayuningtyas, Harvita Yulian. 2012. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit*. Skripsi FE dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Azizah, Nur. 2014. *PENTINGNYA AUDIT INTERNAL DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (FRAUD)(Survey Pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur)*. Skripsi. Bangkalan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura.
- Bologna, Jack. 1993. *Handbook of Corporate Fraud*. Boston: Butterwourth-Heinemman
- BPKP. 2002. *Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Korupsi pada BUMN/BUMD*. Didownload dari www.bpkp.go.id
- Cahyasumirat, Gunawan. 2006. *Pengaruh Profesionalisme Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Internal Auditor, Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Interveining*. Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Coderre, David G. 2004. *Fraud Detection: A Revealing Look At Fraud*. Vancouver: Ekaros Analytical
- Dana R Hermanson, et al. 2008. *Building an Effective Internal Audit Function*. Learning from SOX Section 404. Review of Business. Winter Vol. 2:pg 28
- Davia, Howard R; Coggins, Patrick; Widemen, Jhon, and Kastantin. 2000. *Forensic and Accountants Guide to Fraud Detection and Control*. 2nd Edition. New Jersey: Jhon Wiley & Sons

- Efendy, Taufik. 2010. *Pengaruh kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah*. Skripsi. Program Studi Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Koran Kompas tanggal 7/6/2012
- Kusuma, Novanda Friska Bayu Aji. 2012. *Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Meterialitas*. Skripsi. FE, Universitas Negeri Yogyakarta
- Kusumah, Ihsan. 2008. *Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan (fraud)*. Skripsi. Bandung. FE, Universitas Widyatama
- Lampiran Peraturan Presiden No. 55 tahun 2012 Tentang Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi
- Muhammad. Iqbal. 2010. *Pengaruh Tindakan Pencegahan, Pendeteksian, Dan Audit Investigatif Terhadap Upaya Meminimalisasi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan*. Skripsi. Jakarta. Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Moekijat. 2002. *Dasar – Dasar Motivasi*, Pioner Jaya. Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi ke-6 Jakarta: Salemba Empat
- Nasyukha, Hermin. 2013. *Pengaruh Etika, Komitmen, Motivasi dan Fee Auditor Terhadap kinerja Auditor Dalam KAP*. Skripsi. Madura. Fakulats Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M. Pan/03/2008 Tentang Standar Umum Aparat Pengawas Intern Pemerintah
- Peraturan Pemerintahan No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintahan. 2008
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 47 tahun 2011 tentang Satuan Pengawasan Internal di Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. 2011
- Pertiwi, Eka Putri. 2010. *Analisis Pengaruh Komponen Keahlian Internal Auditor Terhadap Pendeteksian Dan Pencegahan Kecurangan (Fraud) Di Inspektorat Jenderal Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*. Skripsi. Jakarta. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pusdiklatwas BPKP. 2005. Kode Etik dan Standar Audit. Edisi Keempat
- Sawyer, B, Lawrence. Dittenhofer A, Mortimer, dan Scheiner H, James. 2006. *Internal Auditing*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Singelton. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Fourt Edition. Wiley Corporate F&A
- Soepardi, Edy Mulyadi. 2009. *Pendekatan Komprehensif Dalam Upaya Pencegahan dan Pemberantasa Korupsi Di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Akuntansi. FE, Universitas Pakuan
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: IKAPI.
2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: ALFABETA.
- Sujana, Edy. 2012. *Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Kesesuaian Peran Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Internal Inspektorat Pemerintah Kabupaten*. Jurnal Ilmiah dan Humanika Volume 2 Nomor 1. Singaraja.
- The Institute Internal Auditor Research Foundation. 2011. *International Profesional Practice Framework*. The Institute of Internal Auditors Reserch Foundation 247 Maitland Avenue Altamonte Springs, FL 32701-4201. USA
- Tugiman, Hiro. 2001a. *Pandangan Baru Internal Auditing*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Kanisius
- UU No. 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara
- UU No. 28 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Yang Bebas Dari KKN
- UU No. 31 Tahun 1999 Tentang Tindak Pidana Korupsi

- Utami, Nourma. 2011. *Pengaruh Independensi, Integritas, Dan Kewenangan Terhadap Efektivitas Peranan Komite Audit*. Skripsi. Jakarta. FEB, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Utomo, Suryo. 2009. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Internal Auditor Untuk Mengikuti Program Sertifikasi Profesi Internasional*. Tesis. Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro
- Wardini, Meta. 2010. *Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan (fraud)*. Skripsi. Bandung. FE, Universitas Widyatama.
- Wijaya, Tony. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya
- Yuniarti, Rozmita Dewi dan Nelly. 2012. *Gejala Fraud Dan Peran Auditor Internal Dalam Pendeteksian Fraud Dilingkungan Perguruan Tinggi*. Jurnal Ilmiah. Manajemen dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia
- Yunintasari, Herty Safitri. 2010. *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Upaya Mencegah Dan Mendeteksi Terjadinya Fraud*. Skripsi. Jakarta. FE, Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah